

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyakit menular yang telah berkembang menjadi masalah utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ketika buang air besar atau tinja terjadi lebih dari tiga kali setiap hari, itu disebut sebagai diare. Diare merupakan suatu penyakit yang menyebabkan kematian pada anak akibat dehidrasi, sehingga informasi mengenai penyembuhan penyakit diare dini sangat diperlukan (Madhani, 2022).

Diare merupakan salah satu penyakit menular yang telah menjadi masalah utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan frekuensi buang air besar yang melebihi tiga kali dalam sehari. Salah satu dampak serius dari diare adalah kematian pada anak-anak akibat dehidrasi. Oleh karena itu, informasi mengenai upaya penyembuhan diare sangat penting untuk diketahui, terutama dalam penanganan dini penyakit ini.

Beberapa gejala yang dapat muncul pada balita saat mengalami diare antara lain adalah tinja yang encer atau cair, tanda-tanda dehidrasi seperti cekungnya kepala dan mata, selaput lendir yang kering, serta turgor kulit yang berkurang. Selain itu, balita juga mungkin mengalami demam, muntah, kehilangan nafsu makan, kelemahan, pucat, dan perubahan pada tanda-tanda vital, seperti denyut nadi yang cepat dan frekuensi napas yang meningkat. Salah satu indikator lainnya adalah kurangnya pengeluaran urin (Desak, 2022). Faktor yang menjadi penyebab diare di antaranya yaitu adanya bakteri dari makanan dan minuman, kebersihan lingkungan yang buruk, air yang kotor, dan kurangnya informasi (Tuang, 2021). Menurut temuan Fatmawati *et al.*, (2017), terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan prevalensi diare, hubungan antara kebiasaan makan dengan prevalensi diare, dan hubungan saling terikat antara status gizi dengan kejadian diare.

Penyebab kematian paling umum kedua untuk anak-anak di seluruh dunia adalah diare. Hampir 1,5 juta anak setiap tahun mengalami kematian karena diare.

Menurut data *World Health Organization* (2019) sebanyak 1,7 milyar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak-anak di bawah 5 tahun (Reichenbach *et al.*, 2019). Pada negara berkembang salah satunya Indonesia, anak usia di bawah 3 tahun dapat terjangkit 3 kali diare dalam setahun (Desak, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, terdapat 2.549 orang, jumlah *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian menurut karakteristik usia adalah 1,14%, dengan insiden diare tertinggi terjadi pada balita. Proporsi terbesar penderita diare terjadi pada balita usia 6 hingga 11 bulan dan 12 hingga 17 bulan (KPPPA, 2019). Menurut statistik dari Profil Kesehatan Indonesia 2020, diare adalah penyebab utama kematian pada anak usia 0-28 hari sebanyak 20.154, 29-11 bulan sebanyak 5.102, dan 12-59 bulan sebanyak 2.310 (Kemenkes RI., 2022). Di Indonesia, jumlah anak balita yang mengalami diare naik menjadi 40% pada 2019, atau sekitar 1.591.944 kasus. Di Jawa Tengah terdapat jumlah diare pada balita yakni 23,40%, dan pada semua umur yakni 28,20% (Dinkes, 2021). Diare menjadi penyebab kematian tertinggi di Jawa Tengah 41,1%, diikuti dengan pneumonia 31%, demam 26,40%, difteri 0,80%, dan campak 0,80%. Penyakit diare di Magelang pada tahun 2021 terdapat 1.782 kasus dari jumlah perkiraan kasus 3.452 kasus (Oliver, 2021).

Mayoritas masyarakat sering mengobati diare sendiri. Proses swamedikasi memiliki kelebihan seperti penghematan waktu dan biaya. Swamedikasi, juga dikenal sebagai pengobatan sendiri, adalah upaya oleh sebagian besar individu untuk menyembuhkan kondisi yang mudah disembuhkan seperti demam, nyeri, batuk, pusing, flu, diare, dan masalah kulit sebelum pergi ke pusat kesehatan masyarakat. Swamedikasi terjadi karena adanya alasan seperti saran dari keluarga, dapat menghemat waktu, kepercayaan pada obat tradisional, privasi, biaya, dan jarak. Swamedikasi berpotensi terjadi *medication error* maka sebaiknya pasien dapat memahami atau membaca beberapa informasi obat yang dapat dilihat dari brosur obat, etiket obat, atau kemasan obat (Rosmimi *et al*, 2018).

Menurut indikator kesehatan Badan Pusat Statistik terdapat 71,46% masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Data angka tersebut terus bertambah naik hingga 3 tahun terakhir ini. Pada tahun 2020 terdapat 72,19% masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 68,43% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Proses dan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan mereka membentuk perilaku mereka. Kehadiran unsur internal dan eksternal adalah faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor dari dalam yakni pengetahuan, informasi, kecerdasan, pemahaman, emosi, dan motivasi yang memiliki manfaat sebagai rangsangan eksternal, sedangkan faktor dari luar yakni kondisi lingkungan baik secara fisik maupun non fisik seperti cuaca, sosial ekonomi, manusia, dan budaya. Pengetahuan penting sebagai pembentuk tindakan (Hidayati, 2016).

Penelitian sebelumnya oleh Robiyanto *et al.* (2018) menunjukkan dampak usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan pada swamedikasi diare. Tindakan swamedikasi dapat dikatakan berhasil dengan adanya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi diare. Selain itu, terdapat penelitian oleh Sari Prabandari *et al.*, (2019) yang menunjukkan pengaruh faktor usia terhadap pengetahuan terkait swamedikasi diare. Perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu metode yang digunakan.

Penyakit diare merupakan penyakit yang cukup banyak terjadi di Kabupaten Magelang, termasuk pada masyarakat Dusun Semaitan. Data dari Badan Pusat Statistik Magelang menunjukkan bahwa diare adalah penyakit terbanyak di Kabupaten Magelang, dengan mencapai jumlah 23.695 kasus. Tidak sedikit masyarakat yang berupaya menyembuhkannya dengan cara pengobatan mandiri bermodalkan pengetahuan yang telah ada dari mulut ke mulut. Rata-rata masyarakat hanya membeli obat-obatan warung, tanpa memikirkan jika terjadi efek samping setelahnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap tindakan swamedikasi diare di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang swamedikasi diare pada masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana tindakan swamedikasi diare masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?

C. Rumusan Masalah

4. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang swamedikasi diare pada masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?
5. Bagaimana tindakan swamedikasi diare masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi diare masyarakat Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.
- b. Mendapatkan gambaran tindakan swamedikasi diare di masyarakat Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Bandongan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengembangkan inisiatif promosi kesehatan masyarakat yang berfokus pada swamedikasi diare.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya terkait swamedikasi untuk mengatasi diare.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi swamedikasi diare dan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| Peneliti, Tahun | Judul | Metode penelitian | Hasil penelitian | Perbedaan | Persamaan | |
|--|--|---|--|---|---|---|
| (Kurniasi, Supriani, dan Yuliasuti 2020) | Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Tindakan Swamedikasi Diare. | Penelitian: deskriptif dan survei yang bersifat analitik. Metode: <i>cross sectional</i> | Jumlah pengetahuan tentang swamedikasi diare secara signifikan terkait dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan, tetapi tidak dengan jenis kelamin yang memiliki hubungan yang signifikan. | Karakteristik: Umur, pendidikan pekerjaan | Karakteristik: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Metode: <i>cross sectional</i> | Desain: deskriptif kuantitati Metode: <i>cross sectional</i> |
| (Prabandari <i>et al.</i> 2022) | Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Swamedikasi Diare di masyarakat Kelurahan Pasuruhan Lor Kota Tegal | Metode: obser-vasional dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . | Responden memiliki pengetahuan yang baik pada usia 31-40 tahun dengan jumlah 26 orang (78,78%), dengan jumlah 11 orang (91,67%) memiliki gelar sarjana, kemudian jumlah 24 orang (75%) yaitu ibu rumah tangga. | Lokasi: Kelurahan Pasuruhan Lor Kota Tegal Inklusi: 31-40 tahun | Lokasi: Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Inklusi: 17-76 tahun | Metode: <i>cross sectional</i> Metode: <i>cross sectional</i> |
| (Wulandari dan Madhani 2022) | Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa | Metode: obser-vasional yang bersifat deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> | Responden mempunyai perilaku yang baik sebanyak 47,4%, maka terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap swamedikasi | Lokasi: Jagakarsa | Lokasi: Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang | Metode: <i>cross sectional</i> Metode: <i>cross sectional</i> |

| Peneliti, Tahun | Judul | Metode penelitian | Hasil penelitian | Perbedaan | Persamaan | |
|-----------------|---|-------------------------------|--|---|--|---|
| (Hidayati 2016) | Tingkat pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare pada Pelajar SMA Negeri 1 Karanganom Kecamatan Karangom Kabupaten Klaten | Observasi: non eksperimental. | diare pada balita Rata-rata tingkat pengetahuan kategori baik. Sedangkan untuk tindakan swamedikasi diperoleh rata-rata masuk kategori tindakan swamedikasi baik. | Lokasi: SMA Negeri Karanganom Kecamatan Karangom Kabupaten Klaten | Lokasi Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang | Observasi non eksperimental. Observasi non eksperimental. |

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA